

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA MATA PELAJARAN PAI DI UPT SMP NEGERI 1 PANGSID KECAMATAN MARITENGGAE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Sri Hasnawati

Dosen Intitut Agama Islam DDI Pangkajene Sidrap
E-mail: sripare2020@gmail.com

Abstract:

This research discusses the implementation of the Blended Learning Model during the Covid-19 Pandemic in Islamic Religious Education (PAI) Subjects at UPT SMP Negeri 1 Pangsid, Maritengngae District, Sidenreng Rappang Regency. The aim of the research is to examine the implementation of the Blended Learning learning model during the Covid-19 pandemic in Islamic Religious Education subjects and determine the supporting and inhibiting factors of the Blended Learning learning model during the Covid-19 pandemic in Islamic Religious Education subjects and efforts to handle them. This research uses a descriptive qualitative approach, using purposive sampling and triangulation techniques. The data analysis technique takes four steps which include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that (1) The implementation of Blended Learning is by combining face-to-face learning in class and online learning based on Google Classroom and also WhatsApp groups as a media to support online learning by creating groups, including student members, managing and developing materials or assignments. (2) The inhibiting factors in its implementation mostly lie in online learning and the supporting factors, namely providing motivation or encouragement when learning offline and also being able to use various variations of teaching styles so as to foster students' enthusiasm and interest in learning.

Keywords: *Implementation, Blended Learning, Covid-19 Pandemic, PAI Lessons*

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 1 Pangsid Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. Tujuan penelitian adalah mengkaji tentang Implementasi model pembelajaran *Blended Learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengetahui adanya faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Blended Learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta upaya dalam menanganinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik *purposive sampling* dan *triangulasi*. Teknik analisis data menempuh empat langkah yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* yakni dengan mengkombinasi pembelajaran tatap muka dikelas dan pembelajaran daring berbasis *google classroom* dan juga grup *whatsapp* sebagai media penunjang pembelajaran daring dengan membuat grup, memasukkan anggota peserta didik, mengelola dan mengembangkan materi atau penugasan. (2) Faktor penghambat dalam pelaksanaannya yang sebagian besar terletak pada pembelajaran *daring* dan faktor pendukungnya yakni dengan memberikan motivasi atau dorongan ketika pembelajaran *luring* dan juga dapat menggunakan berbagai macam variasi gaya mengajar sehingga menumbuhkan semangat dan minat peserta didik untuk belajar.

Kata Kunci: *Implementasi, Blended Learning, Pandemi Covid-19, Pelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan aspek penting yang bertujuan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan adalah upaya mewarisi nilai-nilai yang akan membantu dan membimbing kehidupan sekaligus meningkatkan nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian, wajar untuk mengatakan bahwa kemajuan dan kemunduran suatu bangsa atau negara ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang disediakan atau dipersepsikan oleh masyarakat bangsa tersebut.¹

Untuk mencetak orang-orang berkualitas seiring perkembangan zaman di era globalisasi ini, perlu melatih generasi muda yang berkompeten dengan pemahaman yang luas, keterampilan yang baik, tentunya yang gemar belajar dan membaca serta dapat menuangkan segala ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku belajar merupakan kebiasaan merasakan belajar yang menjadi pendorong bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang diharapkannya, dengan demikian tahapan belajar dari pengetahuan tersebut tetap dimiliki secara permanen sehingga dapat terlaksana dengan baik seiring dengan berkembangnya konstruksi pemikiran.

Saat Indonesia tengah menghadapi wabah Covid-19 (*Coronavirus*) yang meresahkan masyarakat, mempengaruhi beberapa sektor dalam kehidupan manusia, termasuk banyak memakan korban jiwa. Tidak hanya di bidang kesehatan fisik dan mental, tetapi juga di bidang pendidikan, ekonomi, hukum, politik bahkan pada pelaksanaan ibadah. Pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk membatasi adanya interaksi sosial atau *sosial distancing* terkait penyebaran Covid-19. Akibat penyebaran virus tersebut, para pekerja kantoran diharuskan untuk WFH (*Work From Home*) serta pelajar diliburkan hingga waktu yang ditentukan. Para pelajar tidak semata-mata diliburkan sekolah, melainkan

mereka juga diberikan kewajiban untuk belajar di rumah masing-masing secara *online (daring)*. Ketidaksiapan sekolah melaksanakan pembelajaran *daring* menjadi faktor utama kekacauan yang sedang melanda Negara kita ini, walaupun sebenarnya pemerintah memberikan alternatif solusi dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik sebagai syarat kenaikan atau kelulusan dari lembaga pendidikan disaat situasi darurat mengancam kemunduran eksistensi pembelajaran di sekolah.

Peralihan cara pembelajaran ini tentu saja memaksakan berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh supaya pembelajaran dapat berlangsung dan semua materi dapat tersampaikan dalam waktu yang semestinya dan yang menjadi pilihan sekarang adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran *daring*. Pengguna ini juga sebenarnya bukan tanpa masalah, banyak faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran *daring*. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni tertuang dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus (Covid-19)*.²

Penerapan pembelajaran jarak jauh pada saat pandemi Covid-19 memiliki dua konsekuensi serius, yaitu adanya ancaman putus sekolah serta risiko *lost generation*. Meskipun sekolah pada wilayah zona kuning dan hijau diperbolehkan untuk belajar secara tatap muka, namun hal tersebut tergantung pada kebijakan Pemerintah Daerah (Pemda) masing-masing, Kepala Sekolah dan juga orang tua peserta didik, bukan dimandatkan atau dipaksakan tetapi diizinkan untuk melakukan proses pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

²Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang "Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*", Pusdiklat Pegawai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

¹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001), h. 1.

Pada era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah beberapa aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran yang telah diintegrasikan oleh keberadaan teknologi. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang telah diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu *e-learning*. Selain perkembangan aplikasi teknologi informasi dalam dunia pendidikan, berbagai bahan ajar pun telah diproduksi dan dikonsumsi oleh teknologi informasi dalam berbagai bentuk kemasan yang bervariasi. Selama pandemi Covid-19, penggunaan teknologi komunikasi, teknologi pendidikan, dan media pembelajaran sangat penting dalam konteks proses belajar mengajar.

Kecenderungan pembelajaran pada abad ini mengubah pembelajaran tradisional kearah pembelajaran masa depan yang dikenal sebagai era pengetahuan, dimana seseorang dapat belajar dimana pun dan kapan pun. Seluruh sumber belajar dirancang untuk mendorong inisiatif serta proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menarik, sehingga peserta didik 'betah' pendidikan sebagai pengelola pembelajaran. Maka diperlukan adanya inovasi dalam mengolah model pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning*. Friesen menemukan istilah *blended learning* yang digunakan sejak tahun 1999 yang merupakan pembelajaran campuran atau *hybrid* sebagai metode pengajaran baru untuk pembelajaran jarak jauh melalui penerapan teknologi dan internet. *Blended learning* bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik dan mendorong pengajar untuk mengubah metode pendidikan mereka, dan untuk menggeser pembelajaran ke model yang lebih berpusat pada peserta didik dari pada model pembelajaran yang berpusat pada guru.³

Blended learning adalah salah satu model pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara menggabungkan pembelajaran *face-to-face* atau tatap

muka dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologi dengan mengkombinasikan sumber belajar tatap muka, baik dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telepon seluler atau *mobile phone*, saluran televisi satelit, konverensi video, dan media elektronik lainnya.⁴ Jadi, model pembelajaran *blended learning* menggabungkan atau mengkombinasikan pembelajaran tatap muka di kelas dan pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran secara mandiri dan aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu pembelajaran tatap muka di kelas atau dapat diartikan model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tradisional dan modern yang bertujuan mensintesis pembelajaran tatap muka dan *online* dalam kombinasi terintegrasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, efisien dan menarik.

Merujuk pada model pembelajaran gabungan (*blended learning*), dalam penelitian ini akan di implementasikan model pembelajaran penggabungan (*blended learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (selanjutnya di tulis PAI),⁵ yang mana mengkombinasikan antara pembelajaran *daring/online* baik itu berbasis *Google Classroom*, *Zoom*, maupun *WhatsApp*, serta dengan pembelajaran *luring/offline* yaitu pembelajaran tatap muka sebagai penggunaan instruksional dalam mengajar yang berguna untuk memudahkan pemahaman peserta didik.

PAI juga termasuk dalam bagian kurikulum, pendidikan agama yaitu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan

⁴Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Depok : Rajawali Pers, 2018), h. 60.

⁵Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cet. I (Manado : CV.Persada, 2020), h. 2.

³Muchlisin Riadi, 2021, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2021/03/blended-learning.html>

pada tiap-tiap sekolah dengan orientasi bukan hanya sebagai materi pelajaran teoritis (kognitif) tetapi lebih menjurus kepada penguatan praktis (afektif). Sesuai firman Allah dalam Q.S/ Al-‘Ankabut/29: 43, bahwa perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali mereka yang berilmu.⁶

Isi kandungan Q.S/ Al-‘Ankabut/29 :43, menerangkan bahwa dalam mempelajari rahasia Allah akan memantapkan keimanan. Itulah cara yang selalu dianjurkan dalam berbagai ayat Al-Qur’an.⁷ PAI memiliki peranan penting dalam kehidupan, tidak hanya untuk mendidik namun untuk kebaikan umat manusia dalam mempelajari apa yang telah Allah tetapkan. Hal ini memiliki keterkaitan dalam model pembelajaran di era pengetahuan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didik. Dalam proses belajar mengajar menuntut adanya antusias dan minat peserta didik. Adanya minat peserta didik dalam proses belajar merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi seluruh aspek untuk melakukan aktivitas belajar. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin kuat pula minatnya.

Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif apalagi di tengah pandemi Covid- 19, begitu pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menutup kemungkinan bahwa tidak ada faktor penghambat dalam mengimplementasikannya di masa pandemi saat ini, baik itu bagi guru, orang tua peserta didik maupun peserta didik itu sendiri. Alasan lain adalah sebagai sarana belajar bersama untuk mereka yang merasa membutuhkan materi tambahan. Mereka kurang puas dengan pembelajaran konvensional di kelas, karena dengan *blended learning* mereka bisa dengan mudah mendapatkan materi-materi baru bahkan lebih *up to date* dari berbagai sumber

bahkan pakar dari seluruh belahan dunia.⁸

Merujuk dari beberapa penjelasan sebelumnya terkait model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi, UPT SMP Negeri 1 Pangsid tepatnya pada Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang, kini tengah menerapkan model pembelajaran *blended learning*, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji dalam pembelajaran *daring* maupun *luring*, apakah memiliki kesenjangan diantara keduanya, guna mencapai tujuan pendidikan.

Implementasi model pembelajaran *Blended Learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI, merupakan suatu upaya penerapan yang digunakan di UPT SMP Negeri 1 Pangsid agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Model pembelajaran *blended learning* ini adalah salah satu metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan pembelajaran secara *online*. Guru dan peserta didik dapat melangsungkan pembelajaran secara langsung dengan pembelajaran secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja dalam waktu yang bersamaan. Bentuk lain *blended learning* adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual antara guru dan peserta didik dan mungkin saja guru dan peserta didik berada di dua tempat yang berbeda, namun bisa saling berkomunikasi, bertanya atau menjawab satu sama lain secara *real time*.

Berdasarkan isi pokok latar belakang masalah, masalah pokok yang akan menjadi titik acuan pembahasan penelitian ini: (1) Bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Pangsid Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang; dan (2) Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam serta Upaya dalam Menangani Hambatan

⁶Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Marwah, 2009), h. 401.

⁷H.Oemar, Bakry. *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : PT.Mutiara, 1982), h. 779.

⁸Widiara. I Ketut, *Blanded Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital: Purwadita*, Vol 2, No. 2, (2018), h. 7.

tersebut di UPT SMP Negeri 1 Pangsid Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis studi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana data primernya menggunakan data yang bersifat verbal yakni berupa deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang diperoleh dari studi lapangan. Penelitian ini lebih menekankan aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Dalam pengumpulan data, peneliti tidak menggunakan angka dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya.⁹

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, peneliti ingin mendengarkan masalah yang dikaji sesuai dengan keadaan sebenarnya. Peneliti berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* di UPT SMP Negeri 1 Pangsid. Data yang disajikan meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid- 19. Informasi yang digali melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap partisipan, responden atau informan. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Adapun datanya diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengambil sampel dari orang yang dianggap penting tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.¹⁰

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 300.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua yaitu; data primer dan data sekunder yang diuraikan sebagai berikut: (1) Primer. Data primer diperoleh dari studi lapangan penelitian yang berasal dari subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer di sekolah UPT SMP Negeri 1 Pangsid yaitu: Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran PAI kelas VIII-2, dan lima orang Peserta didik kelas VIII-2; dan (2) Sekunder. Sumber data sekunder berguna melengkapi data yang diperlukan oleh data primer atau dapat diartikan dokumen-dokumen yang diperoleh dari lapangan yang sifatnya sebagai pelengkap data. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel, dokumen-dokumen terkait implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid- 19 serta profil sekolah UPT SMP Negeri 1 Pangsid.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan atau tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun lokasi/ alamat yang menjadi objek penelitian ini adalah UPT SMP Negeri 1 Pangsid di Jl. Andi Haseng No.2 Pangkajene, Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Pengumpulan Data

Pertama, penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung yakni observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki, yang mana peneliti turun lapangan untuk memperoleh data dan mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran *Blended Learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Pangsid, dengan mengamati guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik pembelajaran konvensional di kelas maupun pembelajaran *online*. Selain itu peneliti melakukan observasi terhadap

lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan tersebut dilakukan berdasarkan metode serta langkah-langkah yang sesuai dengan ketentuan dan prosedur penelitian kualitatif. *Kedua*, Pelaksanaan wawancara (*interview*).¹¹ Dalam artian peneliti menggali data mulai dari bagaimana perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan serta evaluasi dari implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19; dan *Ketiga*, Dokumentasi, Dalam hal ini sumber data dari non manusia yakni data-data tertulis di sekolah seperti halnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lain-lain. Peneliti menggali data dengan cara menelaah arsip-arsip dan rekaman terkait informasi sekolah UPT SMP Negeri 1 Pangsid yang berupa sejarah, profil, sistem maupun peraturan yang telah dibuat. Sedangkan rekaman berupa dokumentasi foto kegiatan yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran peserta didik di kelas, rekaman suara maupun video. Selain itu dokumentasi juga berupa RPP serta catatan lapangan. Dokumen yang telah didapat kemudian diseleksi berdasarkan fokus penelitian.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti mengelolah data yang diperoleh untuk digunakan sebagai bentuk kajian atau kesimpulan yang konkrit tanpa mengurangi dan menambah jawaban dari narasumber yang terkait dengan penelitian.¹² Dalam proses pengolahan dan analisis data diawali dengan pengolahan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UPT SMP Negeri 1 Pangsid

UPT SMP Negeri Pangsid merupakan salah satu sekolah yang relatif sudah lama beroperasi dan berkiprah, bahkan dapat

dianggap deretan sekolah tertua di Kabupaten Sidenreng Rappang. Terletak di Jl. Andi Haseng No. 2 Pangkajene Sidrap, Kelurahan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, yang memiliki posisi geografis Lintang: -3,9283 dan Bujur: 119,7988. Status sekolah ini didirikan oleh Pemerintah Pusat dan beroperasi pada tanggal 01 Agustus 1960 dan sekarang ini memiliki bobot nilai Akreditasi Sekolah A (amat baik) = 91,35.

Sejak tahun 1960 sekolah ini telah beroperasi dengan baik dan seperti yang telah diketahui di Kabupaten Sidenreng Rappang, sekolah ini memiliki banyak peserta didik yang berprestasi baik dalam prestasi akademik maupun non- akademik, selain itu UPT SMP Negeri 1 Pangsid memiliki guru atau pegawai dan staf yang sangat mendukung peserta didiknya dalam meraih kejuaraan disetiap pertandingan atau kegiatan sekolah di tingkat Kabupaten maupun Provinsi.

Menindak lanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam mendatang serta keinginan masyarakat untuk memiliki Sekolah Menengah Pertama yang berkualitas, diakui pada tingkat provinsi, untuk itu UPT SMP Negeri 1 Pangsid diharapkan mampu mewujudkan keluaran peserta didik yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global.

Sekolah ini juga selalu bersedia menerima dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk membantu sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat melaksanakan kegiatan belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Salah satu upaya yang dianggap akan mampu mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan UPT SMP Negeri 1 Pangsid, sesuai dengan banyaknya ide-ide yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, para guru maupun staf/ pegawai.

Visi yang diembang UPT SMP Negeri 1 Pangsid adalah Terwujudnya Insan yang Unggul, Berprestasi, Berkarakter, Terampil, dan Mandiri serta Berwawasan Lingkungan

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h.4

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya : Airlangga Press, 2001), h. 129.

Berlandaskan IMTAQ dan IPTEK. Sedangkan orientasi Misi Sekolah adalah: (1) Mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan secara profesional; (2) Mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan pendidikan; (3) Mengembangkan sumber daya secara optima dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang berdaya saing; (4) Mewujudkan Implementasi Kurikulum 2013 secara optimal; (5) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara optimal; (6) Mewujudkan karakter peserta didik dan nilai-nilai budaya lokal; (7) Mewujudkan sekolah ramah anak, sekolah sehat dan sekolah berwawasan lingkungan; (8) Mewujudkan pendidikan yang berkeadilan melalui pelaksanaan pendidikan inklusif; dan (9) Mengembangkan mutu sarana prasarana sekolah yang lengkap dan bermanfaat secara menyeluruh.¹³

Adapun Tujuan Umum Penyelenggaraan Pendidikan UPT SMP Negeri 1 Pangsid yang telah disepakati bersama dan disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu diantaranya: (1) Meningkatkan kualifikasi dan kualitas pelayanan pendidik dan tenaga kependidikan; (2) Meningkatkan kemandirian dalam pengelolaan pendidikan; (3) Menghasilkan pendidik dan peserta didik yang berdaya saing dalam berbagai kompetisi; (4) Mengimplementasikan pelaksanaan Kurikulum 2013 secara optimal; (5) Menghasilkan lulusan yang kompetitif; (6) Menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berbudaya; (7) Meningkatkan pelayanan terhadap anak bekebutuhan khusus; (8) Menghasilkan peserta didik yang berbahagia penuh rasa nyaman, aman, sehat dan peduli terhadap lingkungan; (9) Meningkatkan mutu sarana dan prasarana sekolah; dan (10) Data Pendidik dan Tenaga Pendidik UPT SMP Negeri 1 Pangsid.

UPT SMP Negeri 1 Pangsid yang dinakhodai oleh Drs. Muslimin, M.Si selaku Kepala Sekolah, memiliki pendidik dan tenaga pendidik berjumlah 60 orang guru dan tenaga kependidikan berjumlah 6 orang. Sedangkan peserta didik UPT SMP Negeri 1

¹³ Sumber data : Kepala Tata Usaha UPT SMP Negeri 1 Pangsid

Pangsid berjumlah 793 orang, yang terdiri dari 364 peserta didik laki-laki dan 429 peserta didik perempuan.¹⁴ Adapun data jumlah peserta didik berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Agama yang dianut, sebagaimana pada tabel berikut:

Jumlah Peserta didik Berdasarkan Agama¹⁵

Agama	L	P	Total
Islam	344	405	749
Kristen	4	2	6
Katholik	0	1	1
Hindu	16	21	37
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	364	429	793

Jumlah Peserta didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan⁴⁶

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	117	163	280
Tingkat 9	130	133	263
Tingkat 8	117	133	250
Total	364	429	793

B. Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 1 Pangsid.

Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dimulai dengan mengamati sekolah, mengamati proses pembelajaran baik ketika pembelajaran tatap muka di kelas maupun pembelajaran secara *online*. Hal ini tentu tidak mudah dikarenakan harus menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran yang diambil oleh peneliti yakni mata pelajaran PAI yang mana hanya dilakukan sekali tatap muka dalam satu pekan. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kelas, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan dalam pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *whatsapp*.

Selain observasi, peneliti juga melaku-

⁴⁶ Sumber data : Kepala Tata Usaha UPT SMP Negeri 1 Pangsid

¹⁵ Sumber data : Kepala Tata Usaha UPT SMP Negeri 1 Pangsid.

kan wawancara secara mendalam kepada narasumber/informan yang bersangkutan dengan tujuan agar memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada Kepala Sekolah, guru mata pelajaran PAI, serta peserta didik kelas VIII.2 sebanyak lima orang.

Penyajian data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan terkait implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 1 Pangsid, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* mulai diterapkan berdasarkan surat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sidrap, selanjutnya melakukan rapat bersama dewan guru, pegawai dan pengawas komite untuk menindaklanjuti surat dari Dinas Pendidikan tersebut. Setelah diadakannya rapat, maka langsung dilaksanakan/ diterapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.¹⁶ Dalam implementasi model pembelajaran *blended learning* di UPT SMP Negeri 1 Pangsid pernah mendapatkan bantuan kuota untuk guru dan peserta didik sebanyak 3 kali secara bertahap dan tidak ada mekanisme khusus karena kuota tersebut langsung dari Kementerian. Adapun media/aplikasi yang digunakan bermacam-macam seperti *Zoom*, tergantung dari kemampuan apa yang dikuasai oleh guru mata pelajaran dan materi yang disajikan. Model pembelajaran *blended learning* akan selesai diselenggarakan setelah sudah melambai Covid-19, karena saat ini masih dilaksanakan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas, artinya 50% peserta didik masuk setiap harinya di sekolah dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Beban mengajar 50% dari 3x40 menit diubah menjadi 1x40 menit.¹⁷

¹⁶ Muslimin, Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 1 Pangsid, hasil wawancara, Pangkajene, 14 Maret 2022.

¹⁷ Drs. Muslimin, M.Si. Kepala Sekolah UPT SMP Negeri 1 Pangsid, hasil wawancara, Pangkajene, 14 Maret 2022.

2. Terkait dengan bagaimana implementasi K13/RPP yang disusun pada pembelajaran PAI bagi peserta didik di masa pandemi Covid-19. Bahwa, proses pembelajaran atau penyampaiannya berbeda, tergantung hari dimana materi akan disampaikan apakah saat *online* atau tatap muka dan tetap menggunakan K13 namun waktunya diminimalisir¹⁸. Sedangkan menyangkut metode dan media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *blended learning*. Ditemukan jawaban yakni menggunakan metode tanya jawab dan lebih ke belajar mandiri karena keadaan Covid-19 dan saya hanya menggunakan aplikasi *whatsapp*, peserta didik merekam diri dengan video berisi penyampaian materi/penugasan lalu dikirim ke grup *whatsapp* kelas VIII.2, jika ada yang kurang dipahami peserta didik bisa memutar kembali videonya dibandingkan menggunakan *Zoom* penjelasan saya hanya didengar sekali dan juga menggunakan kuota lebih banyak dibanding *whatsapp*¹⁸.

3. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI, yang dikarenakan pandemi Covid-19 maka pengelolaannya menerapkan sistem nomor urut ganjil-genap, ganjil masuk hari senin dan rabu sedangkan yang genap hari selasa dan Kamis, untuk *online* saat ini hanya diterapkan hari jumat, namun berbeda lagi jika guru tidak sempat hadir maka akan mengirim tugas di grup *Whatsapp*. Untuk efektifnya pembelajaran yaitu ketika PTM (pembelajaran tatap muka) karena peserta didik lebih paham materi yang disampaikan secara langsung dan peserta didik juga akan lebih disiplin waktu dibanding dengan *daring*. Untuk masalah kehadiran peserta didik pada saat online, yaitu sistem salin chat di grup *Whatsapp* lalu masing-masing menulis namanya dengan teratur sesuai nomor absennya, akan tetapi hal ini tidak menjadi dasar untuk penilaian karena menurut beliau

¹⁸ Syahril, S.Pd.I., M.Pd. Guru PAI UPT SMP Negeri 1 Pangsid, hasil wawancara, Pangkajene, 14 Maret 2022.

yang terpenting adalah siapa yang mengumpul/mengirim tugas maka akan dihadirkan karena banyak peserta didik hanya sekadar absen dan tidak mengumpul tugas, bahkan ada yang tidak sempat absen namun tugasnya selesai, jadi absen tidak menjadi tolak ukur penilaian ketika pembelajaran *online*. Berbeda ketika tatap muka, absen peserta didik menjadi salah satu penilaian yang terpenting.¹⁹ Tentang implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sangat bagus jika ada fasilitas yang memadai karena peserta didik disini ada yang menggunakan 1 HP untuk 3 orang peserta didik dan biasanya ada tugas yang tidak masuk, sehingga lebih cenderung ke tatap muka, karena tugas mereka tidak perlu diminta bila diperlukan oleh guru.

4. Diperoleh data informan dari peserta didik, bahwa pada Pertanyaan I tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI. Mereka menjawab dengan saling menambahi dari jawaban teman-temannya. Pada pembelajaran *luring* itu dilakukan seperti biasanya, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, serta pada akhir pembelajaran diberikan waktu untuk bertanya apabila ada yang kurang paham. Akan tetapi dirasa kurang maksimal karena keterbatasan waktu saat pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk pembelajaran *daring*-nya, Guru menyampaikan penugasan di grup *whatsapp* untuk mengumpulkan tugas-tugas kadang juga ada materi disampaikan dalam bentuk video.²⁰ Perihal pertanyaan II tentang implementasi model pembelajaran *blended learning* ini apakah dirasa efisien atau tidak. Menurut mereka dengan

diterapkannya pembelajaran penggabungan ini lumayan efisien pada masa pandemi Covid-19 saat ini dikarenakan apabila mengandalkan pembelajaran tatap muka di kelas dengan keterbatasan waktu 40 menit, maka akan ketinggalan pelajaran dan dirasa kurang maksimal. Untuk itu agar tidak terlalu tertinggal materi pelajaran maka perlu digabungkan dengan pembelajaran secara *daring*. Selain itu, penggunaan aplikasi secara *online* cukup mudah digunakan dan sangat membantu proses pembelajaran.²¹⁵⁶

Sejalan dengan pemaparan penjelasan diatas, hasil yang diperoleh peneliti sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Husamah yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* atau kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dapat melibatkan peserta didik dalam pengalaman interaktif dan memberikan akses peserta didik melalui konten multimedia yang kaya akan pengetahuan kapan pun dan dimana saja, selama peserta didik memiliki akses internet sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik.²²

Implementasi *blended learning* di UPT SMP Negeri 1 Pangsid khususnya pada mata pelajaran PAI menggunakan komposisi 50/50. Hal ini alokasi waktu yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka di kelas 50% dan 50% untuk pembelajaran secara online, yang mana digunakan untuk diskusi dengan mengulas kembali materi yang telah disampaikan ataupun penugasan-penugasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* atau penggabungan pada mata pelajaran PAI di kelas VIII. 2 yaitu:

a. Pembelajaran tatap muka

Pembelajaran tatap muka dilakukan sebagaimana mestinya yakni guru menyampaikan atau mengulas kembali bahan ajar secara konvensional di kelas

¹⁹ Syahril, S.Pd.I., M.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam UPT SMP Negeri 1 Pangsid, hasil wawancara, Pangkajene, 14 Maret 2022

²⁰ Nur Alisya dan Suci Aprilia. Peserta didik Kelas VIII.2, hasil wawancara, Pangkajene, 14 Maret 2022.

²¹ Nur Marwah Arsyad, Nurul Izzatunnisaa, dan Siti Kayza Almaqfirah. Peserta didik Kelas VIII.2 hasil wawancara, Pangkajene, 15 Maret 2022.

²² Husamah, *Pembelajaran Bauran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 22.

terkait pokok-pokok penting materi yang dibahas dengan metode ceramah dan pada akhir pembelajaran diberi waktu untuk sesi tanya jawab apabila ada yang materi yang dirasa kurang di mengerti dan juga mengumpulkan tugas-tugas. Untuk pembelajaran tatap muka dilakukan di kelas selama 40 menit satu kali pertemuan dalam satu pekan.

b. Pembelajaran *online*

Pembelajaran *online*, guru mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran *online* yakni dengan menggunakan pembelajaran di grup *whatsapp* sebagai penunjang pembelajaran dan diskusi guru dengan peserta didik. Dengan ini, guru menyampaikan materi sekilas secara virtual yang kemudian memberikan tugas pada peserta didik, seperti halnya merangkum, menjawab beberapa soal ataupun praktik (uji keterampilan). Pelaksanaan pembelajaran daring disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat dan tentunya dilakukan di rumah masing-masing.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Blended Learning* di Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran PAI UPT SMP Negeri 1 Pangsid

Dalam suatu model pembelajaran sudah pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, dalam penelitian ini telah diketahui bahwa di masa pandemi Covid-19 saat ini mengharuskan peserta didik untuk belajar secara *online* untuk mengurangi tersebarnya wabah Covid-19. UPT SMP Negeri 1 Pangsid mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning* agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan semestinya, baik secara *online* maupun tatap muka.

Hasil temuan peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 yang diperoleh dari sejumlah informan, sebagai berikut:

1. Faktor pendukung implementasi model pembelajaran *blended learning* yaitu, guru

bisa mengajar dimana saja dan faktor penghambatnya, ada beberapa peserta didik yang tidak memiliki *Android*, selain itu KD (Kompetensi Dasar) yang disampaikan oleh guru terbatas karena waktu dan untuk tatap muka seperti biasa materi pasti akan lebih mudah dipahami namun di masa pandemi jam pelajaran berkurang karena PTM (Pembelajaran Tatap Muka) terbatas.

2. Faktor pendukung model pembelajaran *blended learning* yaitu, peserta didik semangat belajar karena berhadapan dengan hal yang ia sukai, selain itu dari pembelajaran *online* dapat diselingi dengan pembelajaran tatap muka di sekolah yang lebih efektif karena berhadapan langsung dengan peserta didik. Faktor penghambatnya, kurangnya peran orang tua dalam memperhatikan kegiatan anaknya disaat belajar di rumah, oleh karena itu peserta didik menjadi kurang disiplin waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

3. Faktor pendukung ketika *online*, memudahkan untuk mendapat informasi/referensi diberbagai sumber di *google*, fokus belajar di rumah, bisa sambil membantu orang tua dalam pekerjaan rumah dan dapat mengurangi terkena Covid-19. Sedangkan faktor penghambatnya, materi kurang dipahami, jaringan kadang bermasalah, kehabisan kuota, terlambat bangun dan tidak mengumpul tugas karena terkadang lupa buka grup *whatsapp*.

4. Faktor pendukung saat tatap muka, materi yang disajikan oleh guru lebih mudah dipahami, dapat berinteraksi dengan teman-teman dan tugas lebih cepat selesai/dikumpul. Faktor penghambatnya, terlambat kesekolah karena tidak ada kendaraan pribadi, tidak sekolah normal karena masih sistem ganjil genap (bergiliran ke sekolah), waktu belajar terbatas. Adapun menyangkut tentang epektifitas dan efisiensi pembelajaran *online* dan tatap muka, informan memberikan jawaban bahwa pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, lebih dominan efisien,

karena materi yang diberikan oleh guru ketika dijelaskan secara langsung mudah dimengerti dan dipahami dengan baik. Berbeda halnya dengan pola pembelajaran *online* yang mana berdampak pada kurangnya minat dan motivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau yang disajikan oleh guru.

Dari sejumlah jawaban pertanyaan peneliti kepada sejumlah informan, memberikan kongklusi akhir sebagai bentuk simpulan temuan peneliti bahwa faktor penghambat dan pendukung model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI di UPT SMP Negeri 1 Pangsid, *Pertama*, faktor pendukungnya adalah; (1) Guru bisa mengajar dimana saja; (2) Guru dapat berinteraksi dengan peserta didik dan dapat memastikan kesehatan peserta didik pada saat pembelajaran *online*; (3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien dimana guru dapat menyampaikan materi secara virtual dan dilanjutkan praktik dengan tatap muka; (4) Peserta didik dapat memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna; (5) Guru dan peserta didik lebih mengenal tentang dunia IT (Ilmu Teknologi) dan lebih mendapat ilmu baru, serta pengalaman yang baru; dan (6) Mengurangi terpaparnya guru dan peserta didik dengan Covid-19. *Kedua*, Faktor penghambatnya adalah; (1) Rasa cemas atau was-was pada pembelajaran tatap muka dengan kesehatan dan keselamatan peserta didik pada masa pandemi; (2) Waktu belajar di sekolah terbatas; (3) Materi yang disampaikan pada saat tatap muka lebih efektif dibanding ketika *online*; (4) Peserta didik tidak bisa terkontrol atau terkendali ketika pembelajaran *online*; (5) Terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran *online* karena disebabkan banyak faktor, seperti kehabisan kuota dan fasilitas peserta didik yang kurang memadai; dan (6) Kurangnya motivasi dan kesadaran dari diri peserta didik dan orang tua.

Upaya dalam yang dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Pangsid dalam mengantisipasi

hambatan dari dampak covid-19 tersebut yaitu, Kepala Sekolah mengumpulkan guru mata pelajaran sejenis kemudian mereka menyusun KD (Kompetensi Dasar) inti yang diberikan oleh peserta didik, bagi peserta didik yang tidak memiliki *android* dalam pembelajaran *online* akan diberikan modul. Selain itu diadakan rapat antar guru dan orang tua peserta didik, untuk disampaikan bahwa selain guru sebagai pendidik di sekolah, orang tua juga diharapkan agar lebih memperhatikan aktifitas/ kebiasaan anaknya di rumah.

Menghadap situasional satuan pendidikan dalam sekolah agar dapat eksis dan mampu mengimplementasikan model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19, secara langsung maupun tidak langsung memberikan sentuhan dan gesekan orientasi sistemik dan berkontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran hingga sekarang ini. Meskipun sudah barang tentu terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasinya namun semua guru diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga tetap belajar secara efisien dan efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Masa covid-19 sudah memberikan pelajaran berharga dan menyisahkan kesan fundamental bagi penyelenggaraan pendidikan sekarang ini untuk lebih membenahi dan mengatur atau mengelola sistem, metode dan model pembelajaran yang lebih baik, efektif, efisien dan berdaya guna dan berorientasi pada tujuan ideal masa depan untuk peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 1 Pangsid, bagi peserta didik kelas VIII.2 lebih dominan dilakukan secara daring dan menggunakan media aplikasi *whatsapp*. Guru menyajikan atau mendistribusi materi pelajaran dengan cara

menyesuaikan dan menyederhanakan kompetensi dasar materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Metode yang digunakan yaitu metode tanya jawab, diskusi ringan dan penugasan dengan pendekatan individual satu persatu diajarkan dan selalu diulang-ulang secara *continue* dengan menghindari penyampaian materi yang kurang dipahami, memudahkan peserta didik untuk belajar, peserta didik mampu untuk beradaptasi meskipun materi yang disajikan pada saat tatap muka lebih mudah dipahami dibanding ketika *online*.

2. Implementasi model pembelajaran *blended learning* di masa pandemi Covid-19 pada mata pelajaran PAI memiliki faktor pendukung dan penghambat. *Pertama*, Faktor pendukung adalah: (1) Guru bisa mengajar dimana saja; (2) Guru dapat berinteraksi dengan peserta didik dan dapat memastikan kesehatan peserta didik pada saat pembelajaran *online*; (3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien dimana guru dapat menyampaikan materi secara virtual dan dilanjutkan praktik dengan tatap muka; (4) Peserta didik dapat memahami dengan lugas dan cermat materi yang disampaikan oleh guru, tanpa harus terjadi verbalisme makna; (5) Guru dan peserta didik lebih mengenal tentang dunia IT (Ilmu Teknologi) dan lebih mendapat ilmu baru, serta pengalaman yang baru; dan (6) Mengurangi terpaparnya guru dan peserta didik dengan Covid-19. *Kedua*, Faktor penghambatnya adalah: (1) Rasa cemas atau was-was pada pembelajaran tatap muka dengan kesehatan dan keselamatan peserta didik pada masa pandemi; (2) Waktu belajar di sekolah terbatas; (3) Materi yang disampaikan pada saat tatap muka lebih efektif dibanding ketika *online*; (4) Peserta didik tidak bisa terkontrol atau terkendali ketika pembelajaran *online*; (5) Terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran *online* karena disebabkan banyak faktor, seperti kehabisan kuota dan fasilitas peserta didik yang kurang memadai; dan (6) Kurangnya motivasi

dan kesadaran dari diri peserta didik dan orang tua. Adapun upaya dalam menangani hambatan tersebut dengan menyusun KD (Kompetensi Dasar) inti, memberikan modul kepada peserta didik yang tidak memiliki *Android* dan guru menyampaikan kepada orang tua agar lebih memperhatikan dan mengontrol aktifitas/kebiasaan proses belajar anaknya di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997

Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadits*. Cet. II. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007.

Amongguru.com, <https://www.amongguru.com/model-blended-learning-unsurunsur-kelebihan-dan-kekurangannya/>

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press, 2001

Codemi, <https://codemi.co.id/kelebihan-model-blended-learning-dan-kekurangannyasaatini/>

D Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung.: PT. Al-Maarif.1981.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Marwah, 2009.

_____, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Model Rancangan Pembelajaran dan Hasil Belajar Pemecahan Masalah*. Malang: Wineka Media, 2016.

Dwiyogo, Wasis D. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers, 2018.

H.Oemar, Bakry. *Tafsir Rahmat*. Jakarta:

- PT. Mutiara, 1982.
- Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta : Prestasi Pustaka, 2014.
- Ikhsan, H. Hamdani, *et al*, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Pustaka Setia, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Kamus Versi Online [https://kbbi.web.id/ implementasi.html](https://kbbi.web.id/implementasi.html)
- _____, Kamus Versi Online <https://kbbi.web.id/agama>
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam padasekolah, <https://dosenmuslim.com/pendidikan/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam/>
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muchlisin Riadi, 2021, dalam <https://www.kajianpustaka.com/21/03/blended-learning.html>
- Nizar, H. Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermedia, 2002
- Nurhadi, *Pendekatan Kontektual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen, 2002.
- Ojel. Gurupendidikan.com, <https://www.gurupendidikan.co.id/implementasi-adalah/>
- Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cet. I. Manado : CV.Persada, 2020.
- Purnamasari, Deti Mega. 2020, https://nasional.kompas.com/read/2020/08/07/17454591/tanpa_paksaan-mendikbudsebut-pembelajaran-tatap-muka-di-zona-hijau-dan/
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Sheren Dwi Oktaria, S.Pd, *et al.*, *Model Blended Learning Berbasis Moodle*, Cet.I, Bengkulu: Moeka Publishing, 2018.
- Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)”, Pusdiklat Pegawai kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Syaripuddin, Dr. M.M, *Sukes Mengajar Di Abad 21*, Cet.I. Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Tjahyono, Ali Bowo, *Ilmu Pendidikan Semarang*, Kurikulum Fakultas Tarbiyah, 1982.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010.
- Umar, Mardan dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Cet.I. Manado: CV. Persada, 2020.
- Wasis D. Dwiyo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning Model Rancangan Pembelajaran dan Hasil Belajar Pemecahan Masalah*. Malang: Wineka Media, 2016.
- _____, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Widiara. I Ketut, *Blended Learning Sebagai*

Alternatif Pembelajaran Di Era Digital: Purwadita, Vol 2, No. 2, (2018).

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendi-*

kan. Jakarta : Kencana Prenada Group, 2008.

Zuhairini, *et al*, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.